

## **Revolusi Mental di Indonesia Perspektif Al-Qur'an**

**Nur Yasin<sup>1</sup> dan Ihya' Ulumudin<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Bustanul Ulum Lumajang, Indonesia

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

<sup>1</sup>Email: bungyasin@gmail.com

<sup>2</sup>Email : ihyaulumudin84@gmail.com

---

Submit : **21/10/2021** | Review : **03/11/2021** s.d **13/11/2021** | Publish : **12/12/2021**

---

### **Abstract**

Mental is a vital element of man who must always be kept in power. Mental positive must not be negative because if the negative will be negative throughout his body. In a leader country and people something inherently inseparable. Then both of them must have a mental that is equally positive and synergized to achieve a safe and prosperous country.

**Keywords:** *Mental Revolution, Leader Country of Indonesian.*

### **Pendahuluan**

Manusia dan mental merupakan dua sisi yang inheren. Manusia merupakan pemimpin (*khalifah*) yang harus memiliki mental handal. Ia mendapat amanat kepemimpinan sehingga harus menjadi teladan yang baik. Ia menghadapi publik sehingga harus berjiwa kokoh. Kepemimpinan adalah persoalan jiwa karena berhubungan dengan jiwa orang banyak. Ia harus manusia yang baik yang memiliki mental mulia. Salah satu tolok ukur kejayaan suatu bangsa adalah keagungan mental pemimpinnya dan sebaliknya. Banyak sejarah mencatat kejayaan suatu kerajaan atau bangsa karena keagungan pemimpinnya dan sebaliknya. Maka kepemimpinan bukanlah hal remeh, karena menyangkut persoalan kehidupan umat (Ilyas, 2016). Oleh karena menyangkut orang banyak secara ideal baik fisik

maupun non fisik maka seorang pemimpin harus ideal, jika memungkinkan kedua-duanya.

Namun mental rupanya menjadi pembahasan yang lebih dominan. Barangkali karena mental sebagai pusat penggerak dan pengontrol manusia. Sebagaimana diketahui setiap bangsa memiliki concern besar terhadap mental. Pada zaman pencalonan bapak Joko Widodo sebagai capres Indonesia, ia meramaikan kegiatan kampanye-nya dengan slogan revolusi mental (Widodo, 2014). Dalam literatur Islam, mental bukanlah materi kontemporer tetapi pembahasannya selalu kontemporer karena inilah misi besar baginda Nabi Muhammad s.a.w. Sehingga beliau diutus dengan disertai dalam pribadinya yang agung sebuah mental yang luhur. Bahkan Allah s.w.t menegaskan sendiri akan keagungan mental pribadi utusan-Nya ini.

Urusan mental terdapat dalam semua sendi kehidupan baik vertikal (dari pemimpin kepada rakyatnya - *top down* dan dari rakyat kepada pemimpinnya - *bottom up* – maupun horizontal yakni hubungan interaksi dan transaksi sosial. Secara mikro, mental menjadi tanggung jawab pribadi perorangan tetapi secara makro mental menjadi tanggung jawab Bersama (Haryati, 2019). Karena jika terjadi kekacauan korbannya bukan hanya satu orang melainkan menimpa kepada orang yang baik juga. Sehingga betapa urgennya meng *up-date* mental setiap saat. Saat ini, beberapa bangsa di dunia termasuk di Indonesia, sedang sibuk membentuk mental bangsa, bahkan Indonesia saat ini sedang dalam “agresi” perusakan mental. Perkembangan teknologi dilain sisi memberikan manfaat berupa kemudahan-kemudahan sementara di lain sisi telah memanfaatkan kemudahan tersebut untuk merusak mental generasi muda (Chabibah, 2012).

Banyak sekali indikasi-indikasi bahwa sebagian generasi bangsa Indonesia sekarang telah kalah dari “agresi” tersebut. Diantaranya merebaknya ujaran-ujaran kebencian atau komentar langsung oleh seorang atau sekelompok orang terhadap tokoh-tokoh publik yang menjadi panutan. Beberapa dari mereka telah diluar ambang batas perilaku sebagai

putra bangsa kepada generasi sepuh (Kholis et al., 2020). Hal ini adalah pertanda besar bahwa nilai akhlakul karimah atau mental luhur telah tenggelam dari pribadinya. Keadaan ini semakin menjadi pemantik tombol picu menyebarkan kerusakan mental. Norma-norma tatakrama, tata susila yang pernah subur di negeri Nusantara kini terancam punah. Tentunya Indonesia tidak ingin menjadi bangsa gambaran Syauqi Beik (Baraja, n.d.),

إنما الأمم الأخلاق ما بقيت فإن هموا ذهبت أخلاقهم ذهبوا

*“Sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaknya selagi mereka berakhlak/berbudi perangai utama, jika pada mereka telah hilang akhlaknya, maka jatuhlah umat (bangsa) ini.”*

Ditengah-tengah kekhawatiran ini, tidak patut jika dihadapi dengan pesimisme. Tentunya solusi masih tersedia untuk membangun masyarakat Indonesia yang bermental luhur. Jika menengok sejarah, pada masa Nabi Muhammad, dekadensi moral dan mental sudah pada studium yang tidak bisa diharapkan. Namun kenyataannya beliau mampu mengentas umat dari lembah lumpur kerendahan ke tempat yang mulya dengan revolusi mental dan penanaman nilai-nilai luhur yang dilakukan secara konsisten dan bertahap. Kiranya sejarah tersebut perlu dipelajari ulang sebagai bekal menghadapi umat yang mentalnya sedang masuk angin seperti saat ini terutama di Indonesia (Republika.co.id, 2014).

Dalam tulisan ini akan menyajikan beberapa ayat yang berhubungan dengan judul. Sebagaimana diketahui al-Qur'an turun dalam periode Makkah dan Madinah. Keduanya memiliki visi-misi dakwah yang berbeda disesuaikan dengan *timing* dan *locus*-nya. Maka tentu revolusinya berbeda. Dan Indonesia sebagai negara yang mengakui agama dan mayoritasnya adalah muslim, akan tepat jika melakukan revolusi mental sebagai konsekuensi dari asas pancasila yang berke-Tuhan-an.

## Pembahasan

Baiknya lebih dahulu diawali dengan pembahasan katan “Revolusi Mental” dari kajian bahasa dan istilah. Revolusi berarti perubahan ketatanegaraan (pemerintahan atau keadaan sosial) yang dilakukan dengan kekerasan (seperti dengan perlawanan senjata), atau berarti juga perubahan yang mendasar dalam bidang tertentu (Daring, 2016). Sementara mental mengandung arti yang menyangkut batin, watak, yang bukan bersifat fisik atau tenaga (Daring, 2016). Dalam web kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan kebudayaan dan Kementerian Sosial RI disebutkan bahwa revolusi mental adalah suatu gerakan seluruh masyarakat (Pemerintah dan rakyat) dengan cara yang cepat untuk mengangkat kembali nilai-nilai strategis yang diperlukan oleh bangsa dan negara untuk mampu menciptakan ketertiban dan kesejahteraan rakyat sehingga dapat memenangkan persaingan di era globalisasi (Kemosos.go.id, 2019). Di dalam Islam istilah “revolusi” sempat menjadi kata yang berkonotasi “negatif” karena berhubungan dengan kekerasan dan pemberontakan terhadap pemerintah yang syah. Namun sebagaimana rumusan Kamus Besar Bahasa Indonesia di atas, yakni revolusi bisa berarti juga perubahan yang mendasar dalam bidang tertentu. Dalam makna inilah revolusi yang dimaksud dalam tulisan ini. Di Indonesia revolusi mental dibicarakan oleh Joko Widodo mempunyai tiga pilar utama, diantaranya integritas, etos kerja dan gotong-royong. Integritas meliputi jujur, dapat dipercaya, berkarakter, bertanggung jawab. Dan Etos kerja meliputi kerja keras, optimis, produktif, inovatif dan berdaya saing. Serta gotong royong meliputi bekerjasama, solidaritas tinggi, komunal, berorientasi pada kemaslahatan kewargaan.

Dan dalam bahasa arab, kata revolusi mental dapat bermakna "الثورة الروحية". Di dalam al-Qur'an dapat ditemukan beberapa ayat yang berhubungan dengan makna tersebut, diantaranya :

قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا ذَلُولَ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةً لَا شِيبَةَ  
فِيهَا قَالُوا الْآنَ حِجْتُ بِالْحَقِّ

﴿البقرة: ٧١﴾

“Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk **membajak** tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya". Mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya". Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu.” (QS. 2: 71)

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿الروم: ٩﴾

“Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebihkuat dari mereka (sendiri) dan **telah mengolah** bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri.” (QS. 30: 9)

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَنَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ . فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ

﴿الروم: ٤٨﴾

“Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu **menggerakkan** awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, tiba-tiba mereka menjadi gembira.” (QS. 30: 48)

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَثِيرٌ سَحَابًا فَسُقْنَاهُ إِلَى بَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا كَذَلِكَ النُّشُورُ ﴿فاطر: ٩﴾

“Dan Allah, Dialah Yang mengirimkan angin; lalu angin itu **menggerakkan** awan, maka Kami halau awan itu kesuatu negeri yang mati lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu.” (QS. 35: 9)

Sebagai agama terakhir Islam tentunya banyak melihat pengalaman agama-agama sebelumnya yang telah diselewengkan oleh beberapa pihak. Sehingga tidak jelas mana yang hak dan bathil (QS. 2:42), yang terjadi kemudian kegelapan bathin. Dengan ini Islam membawa komitmen untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju suasana terang benderang berlimpah cahaya.

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿البقرة: ٢٥٧﴾

“Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka **dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)**. Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS. 2: 257)

Dilihat dari sasarannya, secara global revolusi mental dapat dibagi menjadi 2 (dua) yaitu revolusi mental kepemimpinan dan revolusi mental kerakyatan. Masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

### Revolusi Mental Kepemimpinan

Secara formil kepemimpinan berbicara tentang pemimpin dalam bidang kenegaraan dan secara substansial kepemimpinan berbicara tentang manusia yang mengemban predikat khalifah Allah di muka bumi

(QS. *al-Baqarah*, 2:30). Khalifah dalam prakteknya mengandung makna kepemimpinan seorang manusia pribadi atas dirinya dan kepemimpinan atas manusia yang lain secara umum, baik sebagai raja, presiden, kaisar maupun simbol kepemimpinan umum lainnya. Urusan kepemimpinan publik bukanlah urusan remeh temeh melainkan urusan besar karena menyangkut sarwa jiwa umat. Sehingga pada zaman dahulu, ketika kepemimpinan setelah zaman Nabi Muhammad baik dalam bentuk Khalifah, Imarah, dan Imamah disebut sebagai pemegang kontrol perwakilan kenabian (*Niyabahan-Nubuwwah*) (Abbas, 2004). Dalam al-Qur'an, kedua-duanya disebut tersendiri. berikut ayat-ayat mental untuk kepemimpinan umum, diantaranya:

Pertama QS. *al-Anbiya'*. 21:73

وَجَعَلْنَاهُمْ أُمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ  
وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ (٢١:٧٣)

“Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah”

Kata “*A'immah*” pada ayat di atas memiliki arti “teladan /*qudwah*” dan “pemimpin/*ru'asa*” bagi yang lain yang memberi petunjuk kepada manusia kepada agama (As-Shoobuni, n.d.). Pendapat Ali al-Shabuni ini cukup menarik karena pada penafsiran selanjutnya mengenai pengkhususan penyebutan sholat dan zakat dalam ayat tersebut. Diktabnya disebutkan bahwa sholat disebutkan karena sholat merupakan ibadah badaniyah yang paling utama. Sementara zakat merupakan ibadah harta yang paling utama.

Penyebutan ini – sholat dan zakat - memberi pesan makna kepada penulis bahwa bagi seorang pemimpin publik, pondasi adalah *pertama* menegakkan kedisiplinan dirinya/integritas dirinya kepada Sang Penciptanya. Seperti ditegaskan Nabi, sholat adalah tiang (penegak)

agama. *Kedua*, semangat kerja (ethos kerja) yang berorientasi kerakyatan yakni demi kemaslahatan umat. Benarlah dalam kaidah fiqh yang mengatakan bahwa kebijakan seorang pemimpin terhadap rakyatnya harus berorientasi kepada kemaslahatan. Jika kedua mental ini tidak dimiliki seseorang yang berniat menjadi pemimpin publik maka urungkan dulu niat tersebut sampai benar-benar memiliki bekal keduanya.

Kedua QS. *Shaad*. 38:26

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ  
فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ. إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا  
يَوْمَ الْحِسَابِ (ص: ٢٦)

“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.” (QS. 38: 26)

Ayat ini menerangkan tentang Nabi Daud yang dijadikan oleh Allah sebagai khalifah atas kaumnya agar Nabi Daud memperlakukan kaumnya dengan adil dan jangan mengikuti hawa nafsu yang menyesatkan (As-Shoobuni, n.d.). Dalam hal kepemimpinan diperkuat lagi dengan prinsip integritas moral yakni keadilan. Maka betapa *soft power* bagi seorang pemimpin menjadi urusan urgen.

### Revolusi Mental Kerakyatan

Rakyat sebagai kata bahasa Indonesia yang diadopsi dari bahasa Arab “*ra’iyyah* (رعية). Ini merupakan bukti bahwa Indonesia telah mengangkat budaya Islam yang diadaptasi, diasimilasi lalu diakulturasikan sehingga melahirkan budaya rakyat. Rakyat dalam konteks Islam adalah umat yang harus taat kepada pemimpinnya selama pemimpinnya mengajak kepada kebenaran. Jika pemimpin menyimpang dari kebenaran maka umat diwajibkan memperingati, bukan memberontak. Karena memberontak



hukum haram dalam Islam. Ada yang lebih baik dari memberontak. Maka yang terpenting dari umat adalah penanaman ketaatan kepada sang pemimpin.

Secara tinjauan sistem kenegaraan, Indonesia memang bukan negara Islam (*Daar' al-Islam*) tetapi negara perdamaian (*Dar al-Shulh*) yaitu negara hasil gemasaki bukan konsensus yaitu kesepakatan berdasarkan kompromi antara pihak Islam dan pihak kebangsaan (KH. Hasyim Abbas, 2004). Dalam arti masalah kepemimpinan sudah lama diselesaikan oleh para tokoh agama Islam di Indonesia bahwa NKRI adalah negara yang diwajibkan dipertahankan. Maka dari itu pemimpinnya wajib ditaati. Ketaatan (loyalitas) inilah sekarang yang mulai tergerus pada rakyat Indonesia.

Firman Allah s.w.t dalam al-Qur'an.

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿النساء: ٥٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. 4: 59)

Ayat di atas mewajibkan kepada siapa saja untuk taat kepada pemimpin. Taat bukanlah sesuatu yang merendahkan bagi manusia jika taat kepada manusia lain. Taat harus dipahami mengikuti pemimpin untuk menjaga persatuan umat. Jadi ujungnya justru kembali kepada keselamatan umat. Yang terjadi saat ini adalah penggunaan yang salah kaprah terhadap hadits nabi Muhammad yang sangat populer yang berbunyi

كلمت حق عند سلطان جائر (الحديث)

“Perkataan yang haq dihadapan pemimpin yang dzalim”

Hadits ini telah menjadi ajang eksploitasi kelompok-kelompok oposisi untuk dijadikan legitimasi mengkritik pemimpin sampai melewati batas kewajaran. Sebagian pengkritik telah sampai pada level caci maki bukan kritikan yang membangun. Tentu situasi ini telah melupakan dan menggugurkan nilai-nilai mental agung dalam Islam sendiri. Karena hadits di atas tidak berdiri sendiri. Ada hadits lain yang memerintahkan untuk berkata baik kepada sesamanya. Dan itu merupakan bagian dari pertanda keimanan seseorang. Maka di sinilah perlunya merevolusi mental rakyat Indonesia dengan memperbaiki cara-cara bertutur kata, menyampaikan pendapatnya dan lain-lain. Sehingga Islam memberikan pegangan hidup untuk mengambil sikap yang wajar (*tawasut*).

Firman Allah s.w.t dalam al-Qur'an

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ  
شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ  
عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ  
إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿البقرة: ١٤٣﴾

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (QS. 2: 143)

Selain di atas, rakyat merupakan pemilik negara yang sebenarnya, seorang pemimpin hanyalah perlambang suara rakyat. Rakyat memiliki

tanggung jawab juga terhadap negaranya. Maka rakyat harus berkomitmen untuk memakmurkan negara. Maka tidak lain selain meningkatkan ethos kerja.

Firman Allah s.w.t

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ  
حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِنْ  
وَالِ [الرعد: ١١](#)

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. *al-Ra’du*, 13:11)

Dalam kehidupan, Allah selalu mengikuti mereka dengan memerintahkan malaikat-malaikatnya untuk mengawasi apa yang dilakukan manusia untuk mengubah diri dan keadaan mereka, kemudian akan selanjutnya mengubah diri mereka itu. Sebab Allah tidak akan mengubah nikmat atau bencana, kemuliaan atau keindahan, kedudukan atau kehinaan, kecuali jika orang-orang itu mau mengubah perasaan, perbuatan dan kenyataan hidup mereka. Maka Allah akan mengubah keadaan diri mereka sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam diri dan perbuatan diri mereka sendiri. Meskipun Allah mengetahui apa yang akan terjadi kepada mereka tetapi apa yang terjadi atas diri mereka sebagai akibat dari yang timbul dari mereka (Qutb, 2003). Dalam Islam, umatnya dilarang bermalas-malasan. Agama Islam adalah agama yang seimbang antara urusan dunia dan ukhrowi. Islam tidak melarang umatnya menjadi kaya asalkan untuk kebenaran. Banyak hadits Nabi yang menjelaskan tentang mulyanya orang berharta dengan dilandasi ketaqwaan. Diantaranya :

Ucapan beliau kepada Abu Sa'd

إن الله يحب العبد الغنى الخفى

“Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang berkecukupan (atau kaya) yang bertaqwa lagi tak menonjolkan diri” (Albani, n.d.)

نعم المال الصالح للمرء الصالح

“Alangkah baiknya harta yang baik di tangan orang yang baik

### **Pengamatan**

Pemimpin tanpa rakyat ibarat harimau tanpa hutan dan rakyat tanpa pemimpin ibarat hutan tanpa harimau. Harimau yang keluar hutan akan menjadi bulan-bulanan manusia bahkan bisa dijebak untuk dibunuh. Sebaliknya hutan tanpa harimau tidak memiliki keangkeran sehingga siapa saja akan masuk tanpa ada rasa takut. Hutan akan menjadi bulan-bulanan manusia tidak bertanggung jawab. Maka pemimpin dan rakyat tidak bisa dipisahkan. Ibarat ini hanya sekedar ungkapan untuk menggambarkan betapa pentingnya keutuhan sebuah negara. Jika hewan saja harus dijaga ekosistemnya apalagi manusia yang derajat kemakhlukannya ini lebih mulya. Tentu harus lebih dari hal itu.

Manusia dengan anugerah akal dan mentalnya berkewajiban merawat dan melestarikan alam dan isinya secara bersama-sama. Presiden dan rakyat mempunyai tugas dan tanggung jawab bersama untuk melestarikan bangsanya dengan masing-masing bidang. Bukan saling melempar tugas apalagi kesalahan. Kemakmuran akan dinikmati bersama dan kesulitan akan dinikmati bersama juga jika terjadi kekacauan. Dengan perkembangan pengetahuan yang semakin melimpah seharusnya diimbangi dengan kesadaran untuk menjaga negara.

Jika disoroti dengan ayat-ayat di atas, maka negara Indonesia ini sedang agak tergelincir dari ril yang telah dipasangkan oleh al-Qur'an. Dan hal itu terjadi pada sebagian rakyatnya. Masyarakat saat ini sedang kehilangan *sense of polite* (rasa kesopanan) terhadap seorang pemimpin yang seharusnya dihormati. Banyak bertebaran gambar-gambar yang isinya mem-*bully* Presiden Republik Indonesia. Hal ini bukan hanya

pemandangan yang tidak baik. Namun lebih dari itu, hal ini adalah tanda-tanda merosotnya mental kewiraan sebagai rakyat. Sebagian rakyat telah menjadi boneka informasi yang merusak mental sehingga berani mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas dikeluarkan untuk pimpinan tertinggi negara sebesar Indonesia. Lebih disayangkan lagi hal itu keluar dari sebagian orang Islam. Perbuatan ini telah melupakan prinsip bersikap yang digariskan Allah dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. 49: 11)

Sikap seperti ini jelas akan menggerus ketaatan terhadap pemimpin. Jika ketaatan sudah hilang maka ketika dipimpin siapapun akan tumbuh sikap rendah yang merugikan. Jika hal ini tidak disadari kemudian menjalar kepada yang lain, bukan tidak mungkin Indonesia akan runtuh dari dalam.

Selama memasuki abad dua puluh (21) ini, -bukan karena membela - para pemimpin (Presiden) Indonesia memang tidaklah sempurna tetapi telah menunjukkan keberibadiannya yang memperjuangkan bangsa Indonesia. Mereka telah terbukti membawa Indonesia menjadi negara yang aman dari perang tidak seperti beberapa negara di belahan dunia lain. Dan tulisan ini juga untuk memberikan nasehat sekaligus kritik kepada para pemimpin bangsa termasuk pemimpin dan calon pemimpin di Indonesia.

Maka revolusi mental untuk Indonesia rupanya untuk saat ini harus dimulai dari bawah (*bottom up*). Revolusi mental adalah pilihan terbaik dan lebih Islami karena tidak menimbulkan korban jiwa dari pada revolusi fisik yang dalam sejarahnya telah menelan korban jiwa yang tidak berdosa. Islam bukanlah agama yang bengis yang bau anyir. Islam adalah agama agung dengan prinsip-prinsip kemanusiaan yang sangat tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi. Islam juga agama yang concer besar terhadap *al-imam al-'uzdma* - di Indonesia "Presiden" – dan rakyat. Karena merekalah penghuni alam dunia ini. Kerusakan di alam ini juga kembali kepada mereka seluruh baiknya sebab maupun akibatnya

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿الرُّوم: ٤١﴾

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS. 30: 41)

Maka revolusi mental antara kedua belah pihak adalah keniscayaan kapanpun dan dimanapun untuk meraih *Baldatun Tayyibatun wa Robbun Ghofur*.

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ  
وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ ﴿سَبَأ: ١٥﴾

"Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun". (QS. 34: 15)

## Kesimpulan

Al-Qur'an sangat memberikan perhatian terhadap persoalan kepemimpinan dan kerakyatan. Pemimpin merupakan pemegang amanah

besar akan nasib rakyat. Dia adalah seorang yang harus dipilih dari manusia-manusia pilihan. Manusia yang berjiwa bersih, amanah, kokoh dan merakyat sebagaimana penjelasan al-Qur'an. Jika pemimpin bukan dari manusia yang demikian maka tunggulah saat keterpurukan.

Rakyat bukanlah pihak yang kerjanya menengadahkan tangan saja menunggu pemberian pemimpin. Mereka juga memiliki kewajiban akan bangsanya. Buanglah sifat menengadahkan tangan tetapi tumbuhkan jiwa mengulurkan tangan terhadap bangsanya. Al-Qur'an juga mewajibkan kepada rakyat untuk memberikan loyalitas yang tinggi kepada pemimpinnya. Di Indonesia untuk saat ini, kedua belah pihak baik pemimpin maupun rakyatnya harus tetap memperbaiki mentalnya tetapi rupanya saat ini rakyatnyalah yang lebih terkikis mentalnya. Sehingga revolusi mental lebih dipentingkan untuk rakyatnya.

### **Referensi**

- Abbas, K. H. (2004). *Presiden Perempuan Perspektif Hukum Islam*. Kutub.
- Albani, M. N. Al. (n.d.). *Shahih Al Jami' Ash-Shaghir*. Pustaka Azzam.
- As-Shoobuni, A. (n.d.). *Shofwatu Tafaasiir, Tafsir lil Qur'ani al-Karim* (2nd ed.). Dar al-Qur'an al-Karim.
- Baraja, U. bin A. (n.d.). *Akhlak lil Banin*. Ahmad Nabhan.
- Chabibah, U. (2012). *Indonesia Menuju Bangsa Inovasi 2030*. Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Daring, P. K. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Revolusi>
- Haryati. (2019). *Penerapan Komunikasi Vertikal dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Pegawai Dinas Pertambangan Kabupaten Karimun*. 1, 105–112.
- Ilyas, R. (2016). Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam. *Mawa'izh*, 1(7), 169–195.
- Kemosos.go.id. (2019). *Pencanangan dan Sosialisasi Gerakan Nasional Revolusi Mental Kementerian Sosial RI*. <https://www.kemosos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=18835>

KH. Hasyim Abbas. (2004). *Presiden Perempuan Perspektif Hukum Islam*. Kutub.

Kholis, N., Azra, A., Hasan, N., YUSDANI, QODIR, Z., QIBTYAH, A., KRISMONO, SUPRIYANTO, SADZALI, A., & MIN FADHLI ROBBY, H. (2020). *Islam Indonesia 2020*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/25046>

Qutb, S. (2003). *Tafsir Fii Zilaali al-Qur'an*. Gema Insan.

Republika.co.id. (2014). *Belajar dari Catatan Kelam Sejarah*. <https://republika.co.id/berita/ngar4m8/belajar-dari-catatan-kelam-sejarah>

Widodo, J. (2014). *Revolusi Mental*. <http://nasional.kompas.com/read/2014/05/10/1603015/RevolusiMental>